**REVIEW**

Manusia lahir di dunia merupakan kreasi Tuhan. Tidak seorang pun manusia pernah membayangkan dirinya hadir di muka bumi kecuali kodrati. Manusia diciptakana oleh Tuhan dengan berbagai bangsa dan beraneka suku. Keragaman ini menjadikan adanya perbedaan budaya antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kebudayan sendiri merupakan segala aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan bagaimana manusia berpakaian, cara manusia menyantap makanan, hingga cara manusia berkomunikasi dengan manusia lain, bahkan lebih jauh dari itu, sampai pada cara manusia menyembah sang pencipta.

Dengan kata lain, budaya merupakan cara manusia berkehidupan, mulai dari bangun dari tidur hingga manusia tertidur kembali. Karena menyangkut bagaimana cara manusia berkehidupan, maka secara inheren dapat dikatakan bahwa tidak ada satu budayapun yang lebih unggul dari budaya lain. Dalam kitab suci Alquran Q.S Al Hujurat ayat 13 terdapat suatu ayat yang menerangkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan budaya agar saling mengenal.

Abdul Aziz menyatakan bahwa pernyataan “saling mengenal” memiliki dua arti, yang pertama, agar saling mengetahui satu sama lain, dan yang kedua agar semakin mempererat hubungan satu sama lain. Artinya, mengetahui saja tidak cukup dalam kehidupan berbudaya, namun juga dituntut untuk saling mempererat hubungan satu sama lain, untuk saling berinteraksi satu sama lain, karena dengan berinteraksi akan terjadi proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku antar anggota masyarakat. Komunikasi antar budaya menjadi salah satu cara untuk mempererat hubungan tersebut.

Dalam masyarakat multibudaya, perbedaan budaya yang mendasar dapat dilihat dari etnis mana dia berasal dan agama yang dianutnya, karena itu, praktek dan perilaku komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain akan berbeda dikarenakan perbedaan etnis dan agama tersebut. Komunikasi sangat berhubungan dengan perilaku manusia untuk memenuhi kepuasan kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan hubungan sosial.

Perilaku sebagai bagian dari komunikasi pada setiap orang akan berbeda-beda disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dari hasil warisan generasi ke generasi.4 Karena itu manusia cenderung memandang perilaku orang lain dalam konteks latar belakangnya sendiri atau dengan kata lain berfikir secara subjektif.

Untuk menghindari kesalahpahaman, tidak hanya memahami budaya sendiri, manusia juga dituntut secara objektif untuk mengenali perbedaan dan keunikan budaya orang lain. Kesalahpahaman pemahaman budaya tentu dapat menghambat terjadinya komunikasi yang efektif.Untuk menghindari kesalahpahaman pemahaman budaya, Mulyana berpandangan manusia harus mampu menjadi komunikator yang efektif.

Untuk menjadi komunikator yang efektif, manusia harus mampu memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi yang efektif seperti: menunda penilaian atas pandangan dan perilaku orang lain, tidak membiarkan streotip menjebak dan menyesatkan ketika berkomunikasi, berusaha menempatkan diri pada posisi lawan bicara dan melihat orang lain sebagai individu yang unik, bukan sebagai anggota dari suatu kategori rasial, suku, agama atau sosial tertentu, dan menguasai setidaknya bahasa verbal dan non verbal, dan sistem nilai yang dianut5 dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut mewakili semua syarat yang harus dilakukan dalam sebuah komunikasi yang efektif pada masyarakat multi budaya, dan tentunya untuk meminimalisir terjadinya hambatan dalam berkomunikasi.

Manusia adalah makhluk sosial yang lebih akrab dengan sebutan zoon politicon. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh filusuf ternama asal Yunani, Aristoteles. Zoon adalah hewan dan politicon adalah masyarakat. Jadi zoon politicon berarti makhluk sosial yang secara harfiah sebagai “hewan yang bermasyarakat”.

Sebagai makhluk yang hidup bersosialisasi, manusia tidak bisa hidup seorang diri. Sehebat apapun dia, manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang layaknya manusia normal. Manusia adalah makhluk yang memerlukan kehadiran orang lain. Tanpanya, manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Oleh karena itu, manusia berinteraksi dengan orang lain. Manusia akan berhubungan dengan orang dalam membangun kehidupannya.

Interaksi inilah yang kemudian dikenal sebagai komunikasi. Manusia akan saling bertukar pesan, baik itu dilakukan secara lisan maupun lewat simbol-simbol. Melalui gesture (gerak tubuh), manusia bisa saling memahami satu sama lain. Mereka menjalankan aktivitas masing-masing karena ada kesamaan pandang dan sikap saling mengerti sehingga kehidupannya berlangsung dengan baik.

Dari interaksi itulah kemudian diperoleh definisi komunikasi yaitu proses dinamis di mana orang berusaha untuk berinteraksi secara internal dengan orang lain melalui penggunaan simbol. Secara sederhana dapat disebutkan bahwa komunikasi memiliki banyak manfaat antara lain yaitu:

1. Komunikasi dapat mengumpulkan informasi tentang orang lain.

2. Komunikasi menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal.

3. Komunikasi membentuk identitas pribadi.

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan interaksi. komunikasi dapat mengumpulkan informasi tentang orang lain maksudnya kita dapat mengetahui atau belajar dari tentang orang lain. Di sini dapat memilih topik pembicaraan juga dalam memutuskan atau pembicaraan. Informasi dapat diperoleh secara non verbal maupun verbal adalah penting dalam komunikasi antar banyak berhubungan dengan orang lain.

Komunikasi menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal maksudnya apabila anda merasa sedih atau gelisah, anda membutuhkan sebuah percakapan dengan orang lain untuk memberikan anda sebuah kenyamanan, persahabatan dan bahkan kehangatan. Sehingga kebutuhan komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Komunikasi membentuk identitas pribadi yang dimaksud disini adalah bagaimana kita dapat menentukan dan menjelaskan identitas kita. Mengetahui baik secara pribadi ataupun dengan budaya. Disini mengingatkan fungsi penting dari suatu komunikasi adalah menfasilitasi untuk mengetahui jati diri.

Komunikasi memengaruhi orang lain yang dimaksud adalah komunikasi ini mengizinkan untuk mengirim pesan verbal maupun non-verbal. Fungsi tersebut untuk memenuhi kebutuhan sosial dan membentuk identitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu persepsi merupakan suatu cara untuk membuat dunia fisik dan sosial menjadi masuk akal. Persepsi ini mengartikan pengaruh eksternal dengan mengizinkan untuk menginterprestasikan.

Dalam ilmu sosiologi, komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan prilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku, dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat r eaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.

Fenomena komunikasi sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut mempengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan media juga merupakan pesan itu sendiri. Contoh seorang pria yang memberikan bunga kepada seorang gadis, maka pemberian tersebut dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan cinta, persahabatan, perdamaian, simpati dan sebagainya. Dengan demikian hal penting adalam komunkasi adalah bagaimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, seperti misalnya pembicaraan, gerakan, sikap dan simbol-simbol yang digunakan (Bungin, 2006: 57).

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (receiver), saluran (media), dan penerima informasi (audience). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan audience adalah perorang atau kelompok orang dan masyarkat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Selain tiga unsur ini, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktifitas memaknai informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh audience terhadap informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh audience terhadap informasi yang diterimanya. Pemaknaan terhadap informasi bersifat subyektif dan kontekstual. Subyektif artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan audience) memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau yang diterimanya berdasarkan kepada apa yang dirasakan, diyakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua belah pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu berada.

Dengan demikian, konteks sosial budaya ikut kedua pihak dalam memaknakan informasi yang disebarkan dan yang diterima. Oleh karena itu sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subyek-subyek yang beragam dan konteks sosial budaya yang majemuk (Bungin, 2006: 57-58).

**Definisi**

Definisi komunikasi antarbudaya sangat beragam. Berbagai pakar punya definisi, diantaranya Tubbs dan Moss (1996) yang mengatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang- orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau  sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).

Kebudayaan adalah cara  hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari  generasi ke generasi.  Komunikasi antarbudaya memiliki akarnya dalam bahasa (khususnya  sosiolinguistik), sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Dari keempat  disiplin ilmu tersebut, psikologi menjadi disiplin acuan utama komunikasi lintas  budaya, khususnya psikologi lintas budaya.   Pertumbuhan komunikasi antar budaya dalam dunia bisnis memiliki tempat yang utama, terutama perusahaan –perusahaan yang melakukan ekspansi  pasar ke luar negaranya notabene negara – negara yang ditujunya memiliki aneka  ragam budaya.

Selain itu, makin banyak orang yang bepergian ke luar negeri  dengan beragam kepentingan mulai dari melakukan perjalanan bisnis, liburan,  mengikuti pendidikan lanjutan, baik yang sifatnya sementara maupun dengan  tujuan untuk menetap selamanya.   Satelit komunikasi telah membawa dunia menjadi semakin dekat, kita  dapat menyaksikan beragam peristiwa yang terjadi dalam belahan dunia,baik  melalui layar televisi, surat komunikasi antarbudayaar, majalah, dan media on line. Melalui teknologi  komunikasi dan informasi, jarak geografis bukan halangan lagi kita untuk melihat  ragam peristiwa yang terjadi di belahan dunia.



Berbicara mengenai komunikasi antarbudaya, maka kita harus melihat  dulu beberapa definisi yang diikutip oleh Ilya Sunarwinadi (1993: 7-8)  berdasarkan pendapat para ahli antara lain :

1. Charley H Dood (1991: 5) mengatakan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok dengan tekanan kepada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

2. Sitaram (1970) , seni untuk memahami dan saling pengertian antara  khalayak yang berbeda kebudayaan (intercultural communication…the art of  understanding and being understood by audience of mother culture).

3.  Samovar dan Porter (1972), komunikasi antarbudaya terjadi  manakala bagian  yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa  serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai  yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai  (intracultural communication obtains whenever the parties to acommunications  act to bring with them different experiential backgrounds that reflect along- standing deposit of group experience, knowledge, values).

4.  Young Yun Kim (1984), komunikasi antarbudaya adalah suatu  peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya baik secara  langsung maupun  tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda  (intercultural communication…refers  the communication phenomenon in which participant, different in cultural background, come into direct or indirect contact  which one another).



Seluruh definisi  di atas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan  pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam  berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya  memang mengakui dan mengurusi permasalahan mengenai persamaan dan  perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku–pelaku komunikasi, tetapi  titik perhatian utamanya tetep terhadap proses komunikasi individu-individu atau  kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan  interaksi.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua  sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau  mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa “komunikasi adalah budaya” dan budaya adalah komunikasi”.

Pada suatu sisi, komunikasi  merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya  masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat  lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada  sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai  untuk kelompok tertentu.

Selain itu definisi dari pakar lain, yaitu Stewart, Hamid Mowland juga berpendapat bahwa komunikasi antar budaya sebagai human flow across national boundaries. Asumsi tersebut merupakan sekelompok manusia yang menyebrangi lintas budaya. Seperti adanya keterlibatan suatu konferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain.

Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya ini akan terjadi ketika adanya komunikasi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda demi mencapainya suatu tujuan komunikasi yang sama serta terjalin interaksi yang lancar pada hakekatnya.

Sedangkan menurut para ahli yang lain ada yang berpendapat seperti Sitaram (1970) yang mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan.

Berbeda halnya dengan Srnover dan Porter (1972) yang berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut mempunyai latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda. Latar belakang tersebut mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai.

Kemudian, Rich (1974) menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi antar budaya ini merupakan komunikasi yang terjadi ketika kedua orang atau lebih sedang proses berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Oleh karena itu, kegiatan inilah yang membawa keselarasan dalam berkomunikasi.

**Hakikat**

Sementara itu, hakikat dari komunikasi antarbudaya ini merupakan kegiatan yang terjadi dalam berkomunikasi setiap individu dengan individu lain. Baik dua orang bahkan lebih. Sehingga, terciptalah kemudahan dan pemahaman segala macam bentuk perbedaan yang ada.

Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memilik ragam budaya. Dan perbedaan inilah yang harus didukung, dipelihara dan dilestarikan.

Selain itu, pada hakikatnya, komunikasi antar budaya mengandung dimensi antar budaya. Dengan kata lain, adanya komunikasi antar budaya telah memberikan dampak positif untuk mempermudah bersosialisasi dan meminimalisir kesalahpahaman.



**Fungsi**

Adapun beberapa fungsi dari komunikasi antarbudaya di antaranya :

1. Untuk menyatakan identitas social, dengan adanya komunikasi antarbudaya, individu tersebut dapat menunjukkan identitas sosialnya sendiri.Perilaku  itu dinyatakan melalui  tindakan berbahasa  baik secara  verbal  dan  nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri  maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul  suku  bangsa,  agama,  maupun tingkat pendidikan seseorang.

2. Untuk menyatakan intergasi sosial: Komunikasi antarbudaya dapat menyatukan dan mempersatukan antar pribadi dalam interaksi tersebut. Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan  antarpribadi, antarkelompok  namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan  yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan  komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi  antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya  yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan,  maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

3. Untuk menambah pengetahuan: Komunikasi antarbudaya pun dapat memberikan wawasan yang baru, bahkan wawasan yang belum pernah diketahui oleh individu tersebut.

4. Sebagai hubungan interaksi: Selain itu, komunikasi antarbudaya juga dapat menciptakan hubungan yang komplementer serta hubungan yang selaras.

Kemudian di dalam komunikasi antarbudaya pun juga terdapat fungsi-fungsi sosial di antaranya :

1. Pengawasan

 Pada umumnya, kegiatan komunikasi antarbudaya terjadi ketika komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan. Fungsi ini lebih banyak digunakan oleh media masa. Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi  antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbada  kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi  antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan  "perkembangan" tentang  lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan  oleh  media massa  yang menyebarlusakan secara rutin perkembangan peristiwa  yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam  sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

1. Penghubung

 Komunikasi antarbudaya ini dapat juga dijadikan sebagai jembatan bagi setiap individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Biasanya, Beda individu atau lebih akan menyampaikan presepsi mereka yang berbeda-beda.Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang  dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan  jembatan  atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol  melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling  menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan  makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks  komunikasi termasuk komunikasi massa.



1. Sosialisasi Nilai

Di sini, fungsi komunikasi antar budaya dapat memberikan ajaran dan perkenalan nilai-nilai dari suatu kebudayaan suatu masyarakat lain.

1. Menghibur

Dalam hiburan pun juga ada kegiatan komunikasi antar budaya. Hal ini dapat ditemukan seperti di saat menonton tarian, nyanyian, bahkan drama sekaligus.Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi  antarbudaya. Misalnya menonton  tarian  dari kebudayaan lain. Hiburan  tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

Unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya terdiri dari 2 istilah (konsep) yaitu konsep Komunikasi dan konsep Budaya. Dengan demikian maka hubungan antara komunikasi dan budaya dapat diibaratkan seperti sekeping mata uang logam, artinya jika sekeping mata uang logam dilempar maka yang akan tampak kalau tidak gambar atau angka.

Demikian juga komunikasi antar budaya, kalau tidak budaya mempengaruhi komunikasi atau komunikasi mempengaruhi budaya. Jadi antara komunikasi dan budaya tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi (mempunyai hubungan timbal balik).

Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Komunikasi  Budaya, artinya : melalui komunikasi kita membentuk  kebudayaan.

Budaya  Komunikasi, artinya : kebudayaan menentukan aturan & pola-pola komunikasi. Keseluruhan perilaku komunikasi individu   terutama tergantung pada kebudayaannya.

Komunikasi  Budaya, artinya : Jika bukan karena kemampuan manusia untuk berkomunikasi (menciptakan bahasa simbolik) tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol, nilai-nilai, aturan dan tata upacara yang memberikan batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan. Melalui komunikasi kita dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lain.

Budaya  Komunikasi, artinya : Komunikasi merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar akan dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapinya

**Pengertian Iklim Komunikasi**
Iklim Komunikasi terdiri dari duia kata, yaitu Iklim dan Komunikasi. Iklim adalah Suasana seseorang kepada orang lain. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain.

Komunikasi dipahami sebagai penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila ada saling pengertian antara pihak pengirim dan penerima informasi.

Secara pragmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan, maupun tidak langsung melalui pendapat.

Dalam pengertian yang luas, komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi antar individu, melainkan juga antar kelompok dan masyarakat luas mengenai tukar menukar data, fakta, maupun ide/gagasan.

Iklim Komunikasi adalah suasana lingkungan atau Komunikasi yang menjadi faktor penentu berlangsungnya komunikasi terdiri dari empat macam yaitu :

1.      Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi apabila tidak ditemukan rintangan fisik, misalnya geografis

2.      Lingkungan sosial budaya menunjukkan faktor social, budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya, bahasa, percakapan, adat istiadat dan status social

3.      Dimensi psikologi adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi misalnya, menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, dimensi psikologi ini sering disebut dengan dimensi internal.

4.      Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi, banyak proses komunikasi tertentu karena pertimbangan waktu missal, karena cuaca atau musim

**Iklim Komunikasi Tertutup Atau Tidak Memadai**

Pertukaran informasi yang bebas dan terbuka merupakan salah satuciri komunikasi yang efektif. Iklim komunikasi sangat terkait dengangaya manajemen. Gaya manajemen yang tertutup cenderungmenghambat pertukaran informasi. Demikian pula saluran yangterlalu banyak bisa mengubah pesan ketika bergerak verticalatauhorizontal dalam sebuah organisasi.

Menurut Cangara yang dikutip Dewi dalam bukunya KomunikasiBisnis (2007, h17-18) hambatan komunikasi pada dasarnya terdiri atastujuh macam gangguan dan rintangan yaitu:·

1. Gangguan teknis, misalnya gangguan pada stasiun radio, jaringantelepon, kerusakan pada alat komunikasi dan lain-lain.·

2. Gangguan semantik merupakan gangguan yang disebabkan karenakesalahan pada bahasa yang digunakan. Misalnya, kata-kata yangterlalu banyak memakai jargon asing, penggunaan bahasa yangberbeda, dan penggunaan struktur bahasa yang tidak sebagaimanamestinya.

3. Gangguan psikologis merupakan rintangan yang terjadi karenaadanya persoalan dalam diri individu. Misalnya, rasa curiga, situasiberduka, atau gangguan kejiwaan.

4. Rintangan fisik atau organik merupakan rintangan karena letakgeografis. Misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai alattransportasi dan komunikasi.·

5. Rintangan statusmerupakan rintangan yang terjadi karenaperbedaan status sosial dan senioritas. Misalnya antara raja denganrakyat, antara atasan dan bawahan atau antara dosen denganmahasiswa

6. Rintangan kerangka pikir merupakan rintangan yang terjadi karenaadanya perbedaan pola pikir. Perbedaan pola pikir bisa disebabkankarena pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda.·

7. Rintangan budaya merupakan rintangan yang disebabkan olehperbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut.

**Cara Mengatasi Hambatan dan Memperbaiki Komunikasi.**

Menurut Bovee dan Thill yang dikutip oleh Dewi (2007, h18-19)cara mengatasi hambatan dan memperbaiki komunikasi agar menjadiefektifitas adalah :

1. Memelihara iklim komunikasi terbuka. Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi, dankebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik.·Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi.Etika merupakan prinsip-prinsip yang mengatur seseorang untukbersikap atau membawa diri. Orang yang tidak etis biasanya egoisdan tidak peduli salah atau benar, serta menghalalkan segala carauntuk mencapai tujuan.·

2. Memahami kesulitan komunikasi antarbudaya. Maju berkembangnya teknologi dan informasi telah menyebabkanterjadinya interaksi antarbudaya, baik dalam lingkup regional,nasional, maupun internasional.

3. Memahami latar belakang,pengetahuan, kepribadian, dan persepsi antarbudaya akan membantumengatasi hambatan komunikasi yang terjadi karena perbedaanbudaya.·

4. Menggunakan pendekatan berkomunikasi yang berpusat pada penerima. Menggunakan pendekatan yang bepusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi·

Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk memperoleh dan membagi informasi.

5. Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien. Hal itu dapat dilakukan dengan cara:Memahami penerima pesan Menyesuaikan pesan dan menghubungkan gagasan.

Kita mulai dengan menjelaskan prinsip (atau dalam banyak kepustakaan komunikasi antarbudaya disebut sebagai aksioma) komunikasi antarbudaya.

**Keinginan Menciptakan Iklim Komunikasi**

**Orang Mendambakan Komunikasi Antarbudaya yang Efektif**

            Banyak relasi sosial dan ekonomi terpaksa hilang hanya karena orang tidak memberikan perhatian yang cukup mendalam atau karena orang tidak mengerti kebudayaan orang lain, apalagi jika kurang terampil berkomunikasi antarbudaya. Thibaut dan Kelley (1959) dalam teori pertukaran sosial mengatakan bahwa perasaan tertarik dari orang lain kepada kita sangat tergantung pada sejauhmana kita memberikan ganjaran sosial demi kepuasan hati orang lain. Ini tidaklah berarti bahwa setiap orang yang berkomunikasi antarbudaya harus selalu bersifat sosial, tetapi sekurang-kurangnya di balik kelakuan itu ada motivasi untuk membangun relasi sosial melalui tampilan wajah yang bersahabat atau ungkapan kata-kata yang santun. Semua itu perlu ditunjukkan untuk menampilkan kesan bahwa kita hadir untuk memindahkan pesan dan sekaligus menciptakan relasi sebagaimana yang disukai orang lain.

**Variabel Iklim Komunikasi**

            Gudykunst (1977) mengatakan bahwa iklim komunikasi adalah suasana kebatinan saat komunikasi itu berlangsung. Sekurang-kurangnya iklim komunikasi ditentukan oleh 3 dimensi, yaitu perasaan positif, aras kognitif, dan aras perilaku. Dimensi perasaan positif berisi perasaan adil, menyenangkan, aman, menerima, dan tingkat kecemasan yang rendah. Dimensi kognitif meliputi derajat kepercayaan yang kita bawa dalam suasana komunikasi, seperti adanya harapan, kepastian, pemahaman, dan memenuhi hasrat ingin tahu. Dan dimensi perilaku terlihat dalam tindakan dan ketrampilan anda waktu berkomunikasi melalui kata dan perbuatan.

            Selain Gudykunst, Wiseman dan Hammer (1977) juga menegaskan bahwa untuk mengatasi iklim komunikasi anda dapat menciptakan bentuk ‘kebudayaan ketiga’ yang lebih netral agar dua pihak bisa menerimanya. Harris dan Morran (1991) menunjukkan beberapa indikasi terciptanya efektivitas komunikasi antarbudaya, yaitu hadirnya iklim yang tidak mengancam, terbukanya pintu komunikasi, adanya pengelolaan percakapan yang lebih baik, dan terwujudnya relasi yang memuaskan dua pihak. Dengan kata lain, dalam rangka menciptakan ‘budaya ketiga’ itu kita harus cepat mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk iklim komunikasi yang positif.

**Menjawab Beberapa Pertanyaan Budaya Berkomunikasi**

Tatkala berlangsungnya komunikasi antarbudaya maka aktivitas komunikasi selalu diawali oleh perasaan bimbang tentang ‘siapakah sebenarnya orang yang akan berkomunikasi dengan anda?’ jawaban atas pertanyaan itu adalah dengan menentukan pilihan keterampilan berkomunikasi secara efektif.

**Identifikasi Jenis Keterampilan Komunikasi**

Periksalah diri anda melalui self concept, keterampilan mana yang paling banyak dibutuhkan dalam komunikasi antarbudaya? Jika anda berhadapan dengan seseorang yang datang dari latar belakang kebudayaan low context culture, sementara anda sendiri datang dari kebudayaan high context culture maka anda tidak perlu menguraikan pesan secara terinci. Ketrampilan anda sangat ditentukan oleh bagaimana menyampaikan pesan secara ringkas, tidak bertele-tele, sehingga maknanya mudah diterima tanpa ada perasaan bosan. Mereka yang berasal dari budaya low context culture tak terlalu suka dengan rincian pesan, mereka lebih suka kalau pesan yang disampaikan itu hanya garis-garis besarnya saja. Begitu pula sebaliknya, apabila anda akan ikanmenyampaikan pesan kepada orang dengan kebudayaan high context culture, maka anda harus menyampaikannya secara terperinci.

**Memastikan Jenis Ketrampilan Berkomunikasi**

            Pastikan jenis keterampilan berkomunikasi mana yang anda rasa paling sulit, keterampilan itulah yang harus anda pelajari, lalu anda lakukan. Ketika berhadapan dengan komunikan antarbudaya yang sangat mengutamakan senioritas maka perhatikan kebiasaan berkomunikasi mereka, dengan membiarkan orang-orang yang lebih tua berbicara lebih banyak dan lebih dahulu daripada anda yang lebih muda.

**Memahami Kebiasaan Berkomunikasi Lisan**

            Kebanyakan komunikasi antarbudaya bersifat lisan. Rencakan dengan seksama tentang apa (pesan) yang ingin anda katakana. Apakah kata-kata, kalimat, dan ungkapan pesan yang disampaikan itu diterima oleh komunikan antarbudaya. Penting sekali bagi anda untuk memahami *what do you want to say.*

Tahap berikutnya adalah memahami bagaimana cara anda mengatakan. Ada beberapa kebudayaan yang mengajarkan anggotanya untuk mengatakan sesuatu secara langsung, namun sebaliknya ada juga yang lebih menyukai ungkapan tidak langsung. Persoalannya disini adalah*how do you want to say*.

            Aspek selanjutnya yang juga tak kalah penting ialah dengan siapa anda berkomunikasi antarbudaya. Jadi, perhatian diletakkan pada *to whom you want to say it, to whom are you talking,*dan*metamessages* yakni memperhatikan pesan komunikasi yang mengutamakan aspek relasi antarbudaya.

**Mendengarkan Secara Aktif**

            Salah satu syarat komunikasi antarpribadi yang efektif adalah mendengarkan secara aktif. Jika selama ini para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antarpribadi dari komunikator ke komunikan yang berbeda latar belakang budayanya maka komunikasi antarbudaya yang efektif juga ditentukan oleh mendengarkan secara aktif. Hal ini penting untuk menunjukkan pribadi anda yang selalu menghormati pribadi orang lain apa adanya, dan bukan sebagaimana yang anda kehendaki. Anda diminta untuk mendengarkan dengan senang hati dan mendengarkan tanpa menilai. Perilaku ini sekaligus menunjukkan bahwa pelaku komunikasi antarbudaya menghargai keterbukaan terhadap perubahan dan keragaman, juga berempati dengan komunikan.

**Memanfaatkan Umpan Balik**

Beth Haslett dan John Ogilvie (1988) mengemukakan bahwa pemanfaatan umpan balik dalam berkomunikasi antarbudaya bermanfaat agar umpan balik dapat diungkapkan secara langsung dan khusus serta didukung oleh bukti-bukti; umpan balik sedapat mungkin memenuhi kebutuhan (menjawab maksud pesan); umpan balik menjurus pada pemenuhan kebutuhan sekarang (jangan membiarkan orang bertambah bimbang); jangan menambah kebingungan orang dengan umpan balik negative (bereaksi dengan verbal maupun nonverbal), campurlah umpan balik negative dengan positif; nyatakan umpan balik pada waktu yang tepat, jangan menunda; nyatakan umpan balik secara tegas, dinamis, responsive dan dengan gaya santai; umpan balik harus dapat dinyatakan secara jujur, adil, dan dapat dipercaya oleh orang lain.

**Pendekatan Konteks**

Pendekatan situasional terhadap konteks

Salah satu cara untuk menentukan dan membedakan konteks dapat diidentifikasi melalui pengaruh karakteristik komunikasi terhadap komunikasi. Beberapa pengarang telah menyusun karakteristik komunikasi berdasarkan : jumlah komunikator, derajat proksimitas fisik, jumlah saluran sensoris yang mungkin dapat digunakan komunikator, dan kecepatan reaksi umpan balik (Miller dalam Sarah Trenholm).

* **Pendekatan Fungsionalis**

Pendekatan fungsionalis ini atau yang dikenal dengan pendekatan ilmu sosial *(sosial science)* beranjak dari disiplin ilmu psikologi dan sosial. Pendekatan ini menyatakan bahwa pada dasarmnya kebiasaan manusia itu dapat diketahui melalui penampilan luar dan dapat digambarkan. Oleh karena itu, kebiasaan manusia dapat diprediksi dan dapat dikenali melalui perbedaan-perbedaan budaya.

* **Pendekatan Interpretatif**

Pendekatan interpretatif *(interpretive approach)* ini menegaskan bahwa pada dasarnya manusia itu mengkonstruk dirinya dan reaalitas yang berada di luar dirinya. Pendekatan ini meyakini bahwa baik budaya dan komunikasi itu bersifat subjektif. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan arahan bagaimana menggambarkan dan memahami kebiasaan manusia serta bukan bermaksud untuk memprediksi kebiasaan.

* **Pendekatan Kritis**

Pendekaatan kritis *(critical approach)* pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pendekatan interpretatif yaitu memandang manusia dalam kacamata subjek. Namun, pendekatan ini memberikan metode untuk mengetahui bagaimana konteks makro misalnya kekuatan sosial dan politik memberikan pengaruh terhadap komunikasi.

Oleh karena itu, pendekatan kritis tidak sekadar mempelajari kebiasaan manusia, tetapi dengan mempelajari bagaimana kekuasaan sosial atau politik itu berfungsi dalam situasi budaya tertentu akan memberikan manusia itu solusi dalam menyikapi kekuasaan tersebut.